

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini manusia dihadapkan dengan perkembangan zaman yang pesat dan telah menuntun pada arah perubahan yang begitu besar serta tidak jarang mendisrupsi sesuatu yang telah ideal sebelumnya (Danuri, 2019, hlm. 118). Indonesia saat ini perlu mengambil beragam tindakan yang signifikan dalam perjalanannya menjadi sebuah negara maju. Indonesia pula telah dihadapkan dengan banyaknya tantangan dunia, salah satunya globalisasi yang memunculkan persaingan antara negara-negara dunia dalam berbagai aspek termasuk kehidupan sosial budaya (Suradi, 2018, hlm. 114). Pemerintah memiliki tanggung jawab dan pekerjaan rumah besar untuk dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap dalam proses persaingan tanpa mengenal latar belakang agama, etnis, budaya, dan kesenjangan ekonomi (Santika, 2021, hlm. 370).

Dalam upaya antisipasi hal tersebut, kerja sama dari berbagai pihak seperti pemerintah, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat harus dapat dilakukan agar terwujudnya generasi muda yang siap memajukan bangsa Indonesia (Sari, dkk., 2020, hlm. 2). Salah satu yang perlu diberikan perhatian sebagai penerus bangsa adalah mahasiswa, kualitas yang dimiliki oleh mahasiswa harus mumpuni. Menilik kepada pentingnya peran yang dimiliki oleh mahasiswa yang juga menjadi agen perubahan (*agent of change*) dan kontrol sosial (*social control*). Mahasiswa yang setiap harinya melalui proses belajar perlu mendapatkan arahan dan wadah yang baik agar tercapainya esensi dari belajar itu sendiri. Tidak hanya perubahan secara pengetahuan, tapi juga perubahan secara sikap dan kemampuan diharapkan terus terjadi ke arah yang positif (Jannah dan Sulianti, 2021, hlm. 183). Dengan kata lain, pemerintah dan tenaga pendidik perlu berkolaborasi dengan tidak hanya fokus pada pembelajaran konvensional, nilai akademik dan *hard skills* saja, tapi juga fokus akan *soft skills* mahasiswa yang akan mendukung kehidupan sosial dan profesionalnya di masa mendatang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) dapat kita ketahui jumlah pengangguran pada Agustus 2024 mencapai 7,47 juta orang, sementara untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada pada angka 4,91 persen. Provinsi dengan TPT tertinggi adalah Jawa Barat yang mencapai 6,75 persen dan untuk TPT terendah diduduki oleh Provinsi Papua Pegunungan dengan 1,32 persen (Badan Pusat Statistika, 2024, hlm. 12). Spesifik kepada jumlah pengangguran lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3 didapatkan jumlah sebanyak 842.378 orang per Agustus 2024, data ini menunjukkan jumlah yang banyak dari pengangguran lulusan perguruan tinggi (Badan Pusat Statistika, 2024, hlm. 26). Maka dari itu, perlu ditelisik lebih jauh dari ujung akar permasalahannya.

Mahasiswa setidaknya perlu memiliki modal untuk bisa bertahan hidup di tengah gempuran persaingan global saat ini. Modal tersebut diartikan sebagai kemampuan penting yang direkap menjadi 4C, yaitu *critical thinking* dan *problem solving*, *collaboration* dan *teamwork*, *creativity* dan *innovation*, serta *communication* (Taufiqurrahman, 2023, hlm. 82). Modal dalam bentuk kemampuan abad 21 tersebut dapat kita ejawantahkan menjadi sebuah manifestasi kekuatan bangsa. Peserta didik dalam hal ini mahasiswa yang hidup dan berkembang dalam sebuah bangsa perlu berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, melalui tantangan yang terus hadir setiap harinya (Sari, dkk., 2022, hlm. 85). Kolaborasi dan kerja tim juga menjadi kemampuan yang perlu dilatih dan diusahakan agar memberikan peluang dalam berbagai kesempatan (Rokhmah dan Anggorowati, 2017, hlm. 68). Berkreativitas dan berinovasi menciptakan suatu kebaruan di tengah masifnya perkembangan bidang sains teknologi dan sosial humaniora akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa (Tule, dkk., 2022, hlm. 350). Kemampuan dalam berkomunikasi tidak kalah penting untuk dilatih, komunikasi menjadi kunci keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar dan bekerja di berbagai bidang, melalui komunikasi beragam informasi yang ingin disampaikan dan didapatkan akan tersalurkan secara efektif, optimal, dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan (Djuwita, 2020, hlm. 3).

Bila berbicara mengenai kemampuan 4C yang dibutuhkan untuk bersaing di abad 21, sebagai implementasinya di lapangan berarti mahasiswa perlu

memaksimalkan *soft skills* yang dimilikinya. Salah satu kemampuan yang esensial agar menunjang performa mahasiswa dalam kehidupan kampus dan profesinya adalah kemampuan asertif. Kemampuan asertif menjadi penting sebab akan menjadi muara dari proses berpikir kritis, penyelesaian masalah, kreativitas, hingga upaya kolaborasi. Pengembangan kemampuan asertif pada mahasiswa perlu dioptimalkan agar mahasiswa mampu mengimplementasikan kemampuan 4C, terutama menyampaikan pikiran dan perasaannya, namun tetap mempertimbangkan hal-hal yang memiliki kemungkinan menjadi penyebab timbulnya masalah baru (Pradoto, dkk., 2021, hlm. 3).

Kemampuan asertif merupakan kemampuan dalam penyampaian dan penjabaran pemikiran, perasaan, serta keinginan pada seorang individu tanpa memberikan kerugian, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Tresnawati dan Naqiyah, 2020, hlm. 27). Tentu ketiganya tersebut disampaikan dengan penuh kejujuran, keterbukaan, dan ketegasan. Hal ini bermakna, bahwa pengungkapan perspektif secara nyata dengan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Seorang mahasiswa dengan kemampuan asertif yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik pula, mampu menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan orang lain, serta mampu membangun relasi interpersonal yang sehat. Mahasiswa hidup dalam masa eksplorasi dan orientasi di masyarakat, senang dalam melakukan eksperimen kepada lingkungan sekitarnya (Khasanah, 2015, hlm. 270). Maka dari itu, perlu adanya pembelajaran bagi mahasiswa yang cenderung memiliki luapan emosi yang condong ke arah agresif dan berlebihan, hal ini memungkinkan mereka melewati batas yang seringkali menjadi awal sebuah konflik dalam hubungan sosial (Fitri dan Adelya, 2017, hlm. 31).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Padmi kepada mahasiswa di Semarang, hasilnya menunjukkan keragaman tingkat kemampuan asertif. Data didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat kemampuan asertif kurang dengan persentase 51,54% atau sebanyak 67 responden, terdapat 7 responden masuk ke dalam kategori rendah, 50 responden masuk ke dalam kategori cukup tinggi, dan 6 responden masuk ke dalam kategori tingkat kemampuan asertif tinggi (Yulianti, 2019, hlm. 85). Dengan hasil tersebut, berarti diperlukan peningkatan lagi dari para

mahasiswa agar tingkat kemampuan asertifnya menjadi tinggi. Perlu adanya wadah atau lembaga yang menaungi hal tersebut.

Kemampuan asertif memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk dapat menyatakan pandangannya secara baik sehingga tidak mudah untuk “tergiring” dalam konflik yang berkepanjangan (Munthe, dkk., 2015, hlm. 60). Menumbuhkan kemampuan asertif merupakan hal yang sulit sebab pada dasarnya kemampuan asertif dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal diri mahasiswa. Salah satu faktor yang berdampak besar kepada proses penguatan kemampuan asertif mahasiswa adalah pengalaman dalam kehidupan kampusnya (Munthe, dkk., 2015, hlm. 60; Simorangkir dan Andayani, 2021, hlm. 23).

Kampus sebagai lembaga pendidikan menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti usia, etnis, agama, dan yang lainnya. Hal ini menciptakan kampus menjadi “wadah” multikulturalisme untuk mahasiswa belajar dan berlatih dari perbedaan yang ada (Nurdin, dkk., 2020, hlm. 129). Di lingkungan perguruan tinggi atau kampus, salah satu media yang dapat mendorong pengembangan kemampuan asertif adalah melalui kegiatan di organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa menyediakan ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan secara kolektif. Melalui dinamika organisasi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam berkomunikasi, mengelola konflik, dan mempertahankan pendapat secara efektif yang semuanya masuk ke dalam bagian dari kemampuan asertif (Oviyanti, 2016, hlm. 63; Hakim, 2024, hlm. 2).

Mahasiswa yang dengan sadar mampu dan kuat bertahan dalam berorganisasi merupakan mahasiswa yang sudah terlatih dalam berhadapan dengan perbedaan pandangan, cara berpikir, dan karakter mahasiswa. Mereka berupaya untuk belajar cara berorganisasi serta cara penyampaian pendapat yang baik dan tepat (Ningsih dan Kusmayadi, 2008, hlm. 75; Hardiansah, 2019, hlm. 49). Mahasiswa menciptakan organisasi karena beberapa tujuan yang hanya dapat tercapai melalui daya upaya kolektif yang baik, seperti pengembangan kemampuan, pemberian pengalaman, hingga hal-hal spesifik seperti peningkatan kemampuan penalaran,

keagamaan, kesenian dan olahraga. Hal tersebut dilakukan selama mahasiswa berada di bangku perkuliahan, di luar agenda akademik mahasiswa.

Fakta di lapangan, tidak semua mahasiswa di kampus memiliki ketertarikan untuk berkecimpung di dunia organisasi mahasiswa kampus (Ningsih dan Kusmayadi, 2008, hlm. 75). Beberapa di antaranya lebih memilih fokus pada kegiatan akademik atau memiliki hambatan personal dalam keterlibatan sosial (Berliana, dkk., 2024, hlm. 119; Simorangkir dan Andayani, 2021, hlm. 24). Berdasarkan data yang diambil oleh “SIAR” yang merupakan media pers mahasiswa di bawah naungan Unit Kegiatan Mahasiswa Penulis (UKMP) Universitas Negeri Malang (UM) didapatkan hasil 54,8% responden yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Malang aktif berkegiatan dalam organisasi mahasiswa. Dari data yang didapatkan pula, ada 45,2% mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi mahasiswa dan lebih memilih untuk berkegiatan lain, seperti mengikuti lomba, bekerja, mengikuti magang, berkegiatan beasiswa, dan yang lainnya (Dewi, 2023).

Minat yang tinggi biasanya akan berkorelasi dengan komitmen dan keterlibatan yang lebih besar, sehingga akhirnya mahasiswa dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan interpersonalnya, termasuk kemampuan asertif. Sebaliknya, bila minatnya rendah akan berpengaruh kepada proses pengembangan kemampuan mahasiswa tersebut dalam sebuah organisasi (Simorangkir dan Andayani, 2021, hlm. 22). Mahasiswa sebagai remaja akhir dengan konsep diri yang baik akan terlihat dari optimisme, percaya diri, dan sikap positif lainnya terhadap segala sesuatu yang dihadapinya serta penerimaan akan suatu kegagalan. Hal ini yang ditekankan organisasi mahasiswa agar menghindari perilaku negatif (Masturah, 2017, hlm. 128). Sedangkan, mahasiswa atau remaja akhir dengan konsep diri yang negatif, akan senantiasa memiliki pandangan bahwa dirinya lemah, tidak mampu, tidak berdaya, dan tidak bisa melakukan apapun, sehingga timbul keputusan dalam dirinya (Ningsih dan Kusmayadi, 2008, hlm. 75; Masturah, 2017, hlm. 129). Kemudian memberikan peluang untuk berimplikasi menjadi dampak negatif pada mahasiswa, baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitar di masa yang akan datang.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk turut serta menyediakan peluang bagi masifnya kehidupan organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal 12 ayat 1 poin b disebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.” (Dewan Perwakilan Rakyat, 2003, hlm. 8). Hal ini menunjukkan perlu adanya peranan dari perguruan tinggi untuk berkontribusi dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa selain dari perkuliahan secara umum.

Peran perguruan tinggi kembali dikuatkan dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Setidaknya ada 2 pasal yang berkaitan dengan organisasi kemahasiswaan, keduanya merupakan pasal 14 ayat 2 yang berbunyi “Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan.” (Dewan Perwakilan Rakyat, 2012, hlm. 14). Selanjutnya, pasal 77 ayat 1 sampai 5 yang memuat bahwa mahasiswa dapat membentuk sebuah organisasi dengan setidaknya memiliki 3 fungsi yang tercantum (Dewan Perwakilan Rakyat, 2012, hlm. 53). Hal ini dimaksudkan agar organisasi memiliki arah tujuan yang jelas selama roda organisasi tersebut berjalan. Organisasi yang dimaksud merupakan organisasi intra kampus yang akan difasilitasi oleh perguruan tinggi dari segi sarana, prasarana hingga pendanaan demi mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Mahasiswa perlu memperhatikan organisasi yang hendak dipilih menjadi tujuan bagi dirinya untuk belajar dan berkembang. Organisasi bagi mahasiswa setidaknya terdapat 2 jenis berdasarkan tempat keberadaannya di lingkungan perguruan tinggi, yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus, keduanya merupakan organisasi yang diisi oleh mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Namun, terdapat perbedaan yang paling mencolok, hal tersebut merupakan dari segi pengawasan pihak perguruan tinggi. Organisasi intra kampus merupakan organisasi yang secara resmi diakui, diawasi, dan dinaungi oleh pihak perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan adanya batasan pada kegiatan mahasiswa

di organisasi tersebut, karena harus diselaraskan dengan konstitusi yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi. Sedangkan, organisasi ekstra kampus lebih bebas dalam penentuan arah dan tujuan karena merupakan organisasi yang berada di luar tanggung jawab pihak perguruan tinggi.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri kenamaan di Indonesia yang memiliki kehidupan kampus yang aktif dan dinamis. Sudah semestinya dengan keberadaan Undang-undang yang menjelaskan tentang organisasi mahasiswa intra kampus, UPI memberikan peluang dan ruang bagi mahasiswa dalam berkembang secara utuh, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek sosial dan kepribadian. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Arsip Majelis Permusyawaratan Mahasiswa REMA UPI Periode 2024, diketahui setidaknya terdapat 196 organisasi mahasiswa (ORMAWA) dan 82 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang aktif melaksanakan kegiatan organisasi kemahasiswaan dan tercatat secara resmi sebagai organisasi intra kampus UPI.

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) yang merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di UPI dengan 14 program studi, diketahui jumlah rata-rata pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Keluarga Mahasiswa (KEMA) di tingkat program studi mencapai angka 90-100 mahasiswa pada periode kepengurusan 2023-2024. Hal ini menjadi dasar untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai minat mahasiswa UPI dalam berorganisasi intra kampus serta keterhubungannya dengan kemampuan asertif berdasarkan pengalaman langsung dan tidak langsung yang dirinya dapatkan.

Penelitian ini ditujukan tidak hanya agar diketahui hubungan antara minat berorganisasi intra kampus dengan kemampuan asertif mahasiswa UPI saja, tetapi juga untuk melihat proses aplikasi teori yang relevan. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan diri melalui keikutsertaan organisasi, meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam organisasi intra kampus, serta menjadi refleksi dan evaluasi bagi pihak perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa secara sosial serta kepribadian yang optimal di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat minat berorganisasi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap organisasi intra kampus?
2. Bagaimana tingkat kemampuan asertif mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana hubungan antara minat berorganisasi intra kampus dengan kemampuan asertif mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat minat berorganisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia terhadap organisasi intra kampus.
2. Untuk menganalisis tingkat kemampuan asertif mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara minat berorganisasi intra kampus dengan kemampuan asertif mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, hasil yang didapat diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis khususnya terkait dengan pengembangan khazanah ilmu sosiologi mengenai hubungan sebuah lembaga sosial dalam membentuk kemampuan individu untuk bersosialisasi secara maksimal di lingkungannya, terkhusus mahasiswa sebagai calon akademisi dan praktisi di masa mendatang. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji objek berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam akan hubungan sebuah lembaga sosial dalam hal ini organisasi intra kampus, dengan mempersiapkan individu agar mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Hal ini juga secara tidak langsung dapat berkontribusi penting dalam pengembangan teori dan pemahaman tentang dinamika sosial di masa perkuliahan.
- b. Bagi pendidikan sosiologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang hubungan sosial dalam organisasi mahasiswa, terkhusus organisasi intra kampus yang dapat dijadikan bahan ajar dengan bahasan interaksi sosial, lembaga sosial, dan dinamika sosial kelompok disertai dengan contoh konkretnya.
- c. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai informasi yang dapat digunakan dalam perancangan program pengembangan *soft skills* berbasis kegiatan organisasi serta mendukung institusi dalam mendorong keaktifan mahasiswa dalam berkegiatan di organisasi intra kampus.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa terbentuknya kesadaran akan pentingnya pendidikan non-formal dan lembaga sosial dalam hal ini organisasi intra kampus untuk menjadi sarana belajar, berlatih, dan bereksplorasi mahasiswa agar memiliki kemampuan asertif yang baik, sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas, tegas, dan sopan dalam berbagai situasi sosial di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian skripsi ini difokuskan kepada hubungan antara minat berorganisasi intra kampus dengan kemampuan asertif mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini pula dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2025 dengan memiliki sasaran penelitian yaitu para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif atau pernah terlibat dalam organisasi intra kampus. Mahasiswa yang dituju pun tidak hanya yang berada di Kampus Bumi Siliwangi saja, tetapi juga para mahasiswa yang berada di lima Kampus Daerah, yaitu Kampus Daerah

Purwakarta, Kampus Daerah Sumedang, Kampus Daerah Cibiru, Kampus Daerah Serang, dan Kampus Daerah Tasikmalaya. Rasionalisasi pemilihan lokasi penelitian karena banyaknya jumlah organisasi intra kampus yang berada di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, mulai dari tingkat program studi, fakultas, hingga universitas dan UKM. Hal ini dikuatkan dengan hadirnya Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi landasan hukum tentang pendirian dan pedoman bagi organisasi intra kampus untuk melangsungkan roda organisasinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat dari minat berorganisasi intra kampus mahasiswa dan tingkat kemampuan asertif mahasiswa yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak berhenti disitu, tetapi juga untuk mengidentifikasi mengenai hubungan antara minat berorganisasi intra kampus dengan kemampuan asertif mahasiswa itu sendiri di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam menjelaskan hasil dari penelitian ini tentu dikaitkan dengan teori-teori yang relevan sebagai penguatnya, yaitu ada teori minat, teori asertif, teori organisasi, dan teori kebutuhan. Keempat teori tersebut digunakan untuk dapat membantu menjelaskan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu minat berorganisasi (X) dan kemampuan asertif (Y). Keduanya kemudian dijabarkan kembali dengan aspek-aspek atau komponen-komponen yang dimiliki masing-masing variabel tersebut. Variabel minat berorganisasi (X) memiliki aspek-aspek yang kemudian menjadi indikator yang digunakan untuk merumuskan instrumen penelitian, yaitu motivasi dalam diri, motif sosial, dan reaksi emosional. Selanjutnya, untuk variabel kemampuan asertif (Y) terdapat komponen-komponen dasar yang menjadi indikator dalam perumusan instrumen penelitian, yaitu pengungkapan perasaan, pengungkapan pikiran dan keyakinan, serta mempertahankan hak pribadi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dan metode penelitian kuantitatif dengan *correlational research design*. Penggunaan desain penelitian tersebut cocok dengan tujuan peneliti yang ingin mengidentifikasi hubungan yang ada antara dua variabel penelitian yaitu minat berorganisasi (X) dengan kemampuan asertif (Y) tanpa memberikan pengaruh pada kedua variabel tersebut, sehingga didapatkan

data yang apa adanya. Untuk teknik pengumpulan data digunakan kuesioner tertutup dengan memuat berbagai item yang sudah dirumuskan dan sesuai dengan variabel juga indikator penelitian. Dalam proses persiapan dan penguatan item dalam kuesioner penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas agar didapatkan hasil terbaik dari item penelitian. Melalui penjelasan di atas, peneliti menguatkan kembali akan tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, kekuatan hubungan, dan arah hubungannya. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan dari pengembangan penelitian yang lebih kompleks terkait dengan organisasi intra kampus maupun kemampuan asertif.